

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kestabilan Emosi**

##### **1. Pengertian Emosi**

Emosi merupakan perasaan dari dalam diri individu yang timbul apabila individu berada pada suatu keadaan atau kondisi interaksi yang dianggap penting oleh diri individu tersebut (Santrock, 2007). Emosi merupakan respon fisiologis yang kompleks dan terpolanya serta kecenderungan untuk bertindak yang ditimbulkan oleh penilaian seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya (Strongman dalam Syamsu, 2001).

Emosi adalah perasaan yang bergejolak, yang seakan akan mengetarkan dan menggerakkan individu sehingga hal itu tampak dari luar. Misalnya orang yang sedang mengalami emosi marah tampak mukanya berwarna merah padam, bibir bergetar, mata bersinar tajam, tangan mengempal-empal, dan sebagainya (Fudyartanta, 2011).

Menurut Wunt dalam Dawis (2011) terdapat beberapa macam-macam emosi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Emosi takut, merupakan emosi darurat yang disebabkan oleh situasi yang membahayakan. Manifestasi takut ini dapat tampak dari luar, misalnya roman pucat, gemeteran, keluar keringat dingin.

- b. Terkejut, emosi ini terjadi karena apabila seseorang atau kelompok menghadapi situasi baru dengan tiba-tiba. Misalnya, anak-anak yang sedang duduk lalu membaca surat kabar, lalu mendapatkan berita buruk tentang kematian ayahnya, maka yang akan terjadi emosi terkejut bercampur sedih. Marah, pada emosi ini sering terjadi karena adanya keinginan seseorang atau individu yang terhalang maupun terganggu oleh situasi maupun kondisi lain.
- c. Emosi murung, hal ini sebagai variasi emosi marah. Tertawa atau tersenyum tidak tampak, kelihatan suram mukanya, merengut.
- d. Rasa lega, sebagai emosi karena sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Misalnya, dengan belajar susah payah, dan ternyata dapat lulus ujian. Maka hati merasa lega puas, lega senang.
- e. Kecewa, emosi ini terjadi karena keinginan gagal atau tertunda.
- f. Emosi benci, rasa tidak senang kepada orang ini. Gejala muka seram tanpa tidak senang.

Emosi dikatakan menuju ketinggian stabil ditandai dengan hal-hal sebagai berikut: a. Adanya organisasi serta integrasi dari semua aspek emosi, b. Emosi menjadi bagian integral dari keseluruhan kepribadian, c. Individu dapat menyatakan emosinya secara tepat dan wajar (Abbas dalam Hurlock, 1978). Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adanya organisasi serta integrasi dari semua aspek emosi. Individu secara penuh mampu serta dapat mengekspresikan segala macam bentuk emosi seperti emosi positif maupun emosi negatif.

- b. Emosi menjadi bagian integral dari keseluruhan kepribadian. Individu memiliki sistem emosi yang professional dalam keseluruhan struktur pribadinya.
- c. Individu dapat menyatakan emosinya secara tepat dan wajar.

Kesimpulannya emosi dikatakan stabil individu secara penuh mampu serta dapat mengekspresikan segala macam bentuk emosi seperti emosi positif maupun emosi negatif, individu secara penuh mampu serta dapat mengekspresikan segala macam bentuk emosi seperti emosi positif maupun emosi negatif serta mampu menyatakan emosinya secara tepat dan wajar.

## **2. Pengertian Kestabilan Emosi**

Kestabilan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi (Schneider, 1964). Stabilitas emosi pada usia remaja merupakan keseimbangan dan kemantapan remaja dalam memahami, mengendalikan, mengungkapkan, dan menyesuaikan perasaan secara mandiri (Hurlock, 1978).

Kestabilan emosi adalah kemampuan seseorang beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, tidak mengekspresikan emosinya dengan berlebih-lebihan dan mampu mengendalikan diri menurut (Yusuf, 2016). Kestabilan emosi (*emotional stability*) adalah terbebas dari sejumlah besar variasi atau perselang-selingan dalam suasana hati, sifat karakteristik orang yang memiliki kontrol emosi yang baik.

Kestabilan emosi merupakan keadaan emosi seseorang yang bila mendapat rangsangan-rangsangan emosional dari luar tidak menunjukkan gangguan emosional, seperti depresi dan kecemasan. Dengan kata lain individu tersebut mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Kestabilan emosi merupakan proses dimana kepribadian secara berkesinambungan berusaha mencapai kondisi emosi yang sehat dan selaras dalam jiwa dan raga (Smitson dalam Irawati, 2018).

Pendapat lain mengatakan bahwa kestabilan emosi berarti kondisi yang benar-benar kokoh, tidak mudah berbalik atau terganggu, memiliki keseimbangan yang baik dan mampu untuk menghadapi segala sesuatu dengan kondisi emosi yang tetap atau sama (Sharma dalam Irawati, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah kondisi atau keadaan seseorang yang memiliki emosi yang matang dan ketika mendapatkan rangsangan dari luar tidak menimbulkan gangguan emosional, seperti memiliki keseimbangan yang baik dan mampu menyelesaikan atau mengahapi masalah dengan kondisi emosi yang tetap atau sama.

### **3. Aspek-aspek Kestabilan Emosi**

Kestabilan emosi didukung oleh kesehatan emosi serta penyesuaian emosi yang terdiri tiga aspek yaitu : a. Adequasi emosi, b. Kematangan emosi, c. Kontrol emosi (Scheneider, 1964). Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Adequasi emosi, yaitu aspek yang berhubungan dengan respon emosi, mempunyai sifat baik dan sehat, oleh karena itu untuk memperoleh kesehatan emosi tidak dengan cara menahan atau menghilangkan reaksi emosi yang timbul. Sikap tenang dan dingin merupakan penyesuaian emosi yang baik. tuntutan kehidupan membutuhkan reaksi emosi yang memadai atau adequasi yang isinya tidak menyulutkan dan tidak merusak penyesuaian personal, sosial dan emosi.
- b. Kematangan emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan reaksi emosi sesuai dengan tingkat perkembangan pribadi. Kematangan emosi tidak mempunyai batasan umur, artinya kematangan emosi seseorang tidak bisa dilihat dari kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap stress, tidak mudah khawatir atau cemas dan tidak mudah marah (Gilmer dalam Dewi, 2009)
- c. Kontrol emosi, yaitu fase khusus dari kontrol diri yang sangat penting bagi tercapainya kematangan, penyesuaian dan kesehatan mental. Kontrol emosi ini meliputi pengaturan emosi dan perasaan sesuai dengan tuntutan lingkungan atau situasi dan standar dalam diri individu yang berhubungan dengan nilai-nilai, cita-cita serta prinsip.

Berdasarkan aspek diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila ketiga aspek itu berfungsi dengan baik maka dapat menghasilkan individu yang dewasa dan matang secara pikiran, mampu mengontrol emosi individu ketika sedang berada dalam masalah sehari-hari.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi

Kestabilan emosi dapat dipengaruhi empat faktor yaitu : a. Fisik, b. Kondisi lingkungan, c. Jenis Kelamin, d. Faktor pengalaman (Hurlock, 1978). Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fisik, yaitu pada saat individu dalam kondisi sehat jasmani maka akan cenderung tidak mudah marah dan cepat tersinggung. Individu akan merasa nyaman dan tenang saat dalam kondisi jasmani yang sehat. Disisi lain individu akan mudah marah dan tersinggung apabila salah satu anggota badannya kurang sehat secara medis. Hal ini disebabkan karena adanya suatu kekurangan yang dirasakan individu, dan hal ini membuat individu merasa kurang nyaman.
- b. Kondisi Lingkungan, yaitu merupakan kondisi lingkungan dimana tempat individu berada. Lingkungan yang dapat menerima kehadiran individu dan individu mudah diterima pada lingkungan tersebut akan membuat individu mengalami kestabilan dalam emosi. Tetapi, bila lingkungan tidak bisa menerima kehadiran individu, maka individu merasa tidak dianggap oleh lingkungan dan hal ini menyebabkan individu merasa tidak dihargai dan diterima (Hurlock, 1978). Faktor lingkungan berkaitan dengan pengaruh lingkungan tempat tinggal individu, baik lingkungan keluarga maupun sosial-masyarakat (Afiatin dalam Utomo, 2015).
- c. Jenis Kelamin, yaitu perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Laki-laki dikenal berkuasa jika

dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi seperti yang dilakukan oleh perempuan (Hurlock, 1978). Faktor jenis kelamin dan faktor individu berkaitan dengan masalah pertumbuhan fisik biologis (Afiatin dalam Utomo, 2015).

- d. Faktor pengalaman, yaitu melalui pengalaman individu dapat mengetahui bagaimana anggapan orang lain tentang berbagai ungkapan emosi. Individu akan mempelajari bagaimana cara mengungkapkan emosi yang bisa diterima oleh lingkungan sosial dan bagaimana ungkapan emosi yang tidak dapat diterima. Hal ini berkaitan dengan norma budaya setempat.

Berdasarkan faktor diatas, dapat diambil disimpulkan bahwa faktor kestabilan emosi dipengaruhi oleh faktor fisik, kondisi lingkungan, jenis kelamin serta faktor pengalaman.

## **B. Remaja Jalanan**

Remaja atau *adolescent* adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, masa ini terjadi ketika individu berusia antara 13-21 tahun (Potter & Perry, 2005). Pada masa remaja akan terjadi berbagai macam perubahan yang meliputi perubahan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual (Kumalasari & Wijayanti, 2013).

Perubahan yang terjadi selama masa remaja menyebabkan mereka berisiko mengalami gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan, baik sebagai korban atau pelaku dari tindak kekerasan (Wong, 2008). Kelompok remaja yang berisiko mengalami masalah tersebut adalah anak jalanan. Anak jalanan adalah mereka yang berumur sekitar atau kurang dari 21 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi atau hanya untuk hidup di jalan (Permadi, 1999). Fenomena anak jalanan adalah salah satu masalah yang kompleks dan berkaitan dengan masalah sosial lain, terutama kemiskinan (Kumalasari & Wijayanti, 2013).

Anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalan untuk bermain ataupun bekerja. Mereka adalah anak-anak yang tinggal bersama orang tua maupun keluarga yang hidup di jalanan, tinggal terpisah dengan orang tuanya, diterlantarkan, memutuskan hubungan dengan lari dari keluarga mereka (Suyoto, 2010).

Sedangkan anak yang berkerja di jalan (*children on the street*) yaitu mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau ditempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya (Putra, Hasanah, & Nuriyah, 2015).

Anak-anak yang hidup di jalan (*children of the street*) adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit waktu yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya. Beberapa diantara mereka tidak memiliki rumah tinggal (*homeless*), mereka hidup di sembarang tempat (Putra, Hasanah, & Nuriyah, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja jalanan adalah suatu kelompok atau komunitas anak jalanan yang berumur sekitar atau kurang dari 21 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi atau hanya untuk hidup dijalan.

## **C. Jenis Kelamin**

### **1. Pengertian Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2007). Sedangkan istilah jenis kelamin dengan gender memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan “gender” dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat (Wade & Tavris, 2007).

Gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya (Mosse, 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian jenis kelamin dan gender di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pemberian Tuhan yang mutlak pada seseorang, sedangkan gender adalah perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.

## **2. Peran Jenis Kelamin**

Peran jenis kelamin secara umum berarti pula perilaku bagi kedua anggota jenis kelamin yang disetujui dan diterima oleh kelompok, peran jenis kelamin yang ditentukan secara budaya mencerminkan perilaku dan sikap yang umumnya disetujui sebagai *masculine* dan *feminisme*. (Hurlock 1989). Berdasarkan penelitian lebih lanjut mengatakan peran jenis kelamin tidak hanya terdiri dari dua macam saja, tetapi dapat dikelompokkan menjadi *masculine*, *feminime*, dan tak tergolongkan atau *underdifferentiated* (Nuriyoto, 1992).

#### **D. Perbedaan Kestabilan Emosi ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja Jalanan di Majenang**

Setiap manusia pasti melalui satu tahapan penting dalam hidupnya, yaitu saat menjadi seorang remaja. Remaja pada masa ini mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, karena mereka ada dalam masa peralihan dan mereka berusaha menyesuaikan perilaku baru dari fase-fase perkembangan sebelumnya (Ulfah & Syafrizaldi, 2017). Masa remaja merupakan periode perubahan, masa-masa sulit untuk mengenal jati dirinya ketika remaja beranjak dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi, dimana individu tersebut akan merasakan perubahan emosi yang signifikan (Hurlock, 1978).

Remaja akan mulai sibuk dengan dunia diluar keluarga yang membuat remaja lebih sering menghabiskan dengan teman-teman disekitarnya sehingga membuat pertemanan menjadi figur kelekatan utama (Cor, 2006). Kehidupan berbeda terjadi ketika seorang remaja memilih untuk menghabiskan waktu dijalanan sebagai seorang remaja *punk*, remaja pengamen, remaja mengemis (Pardede, 2008).

Hidup di jalanan menjadikan remaja jalanan bertemu dengan remaja lain yang senasib sehingga makin kuat dan merasa nyaman (Pardede, 2008). Remaja yang menghabiskan waktu di jalanan cenderung selalu ingin bersama teman-temannya seperti membuat geng atau kelompok, serta memiliki perasaan sentimental. Perasaan sentimental menimbulkan emosi pada diri seorang individu (Saraswati, 2018). Emosi dapat timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu (Lange dalam Darwis, 2006).

Emosi merupakan suatu keadaan stimulus yang meliputi beberapa perubahan pada bagian tubuh tertentu serta wajah, aktivitas yang terjadi pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, maupun kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat disuatu kebudayaan (Yusuf, 2016).

Pada kepribadian atau karakteristik remaja dapat diartikan dengan seberapa besar kematangan emosinya, seberapa kuat remaja mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, untuk mencapai sebuah kematangan atau kestabilan emosi pada remaja bisa dilihat dari bagaimana cara remaja mengendalikan emosi dan menangani aktivitas sehari-hari (Zharova, 2016).

Kestabilan emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain (Scheineders, 1964).

Kestabilan emosi disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan (Afiatin dalam Utomo, 2015).

### **E. Kerangka Berfikir**

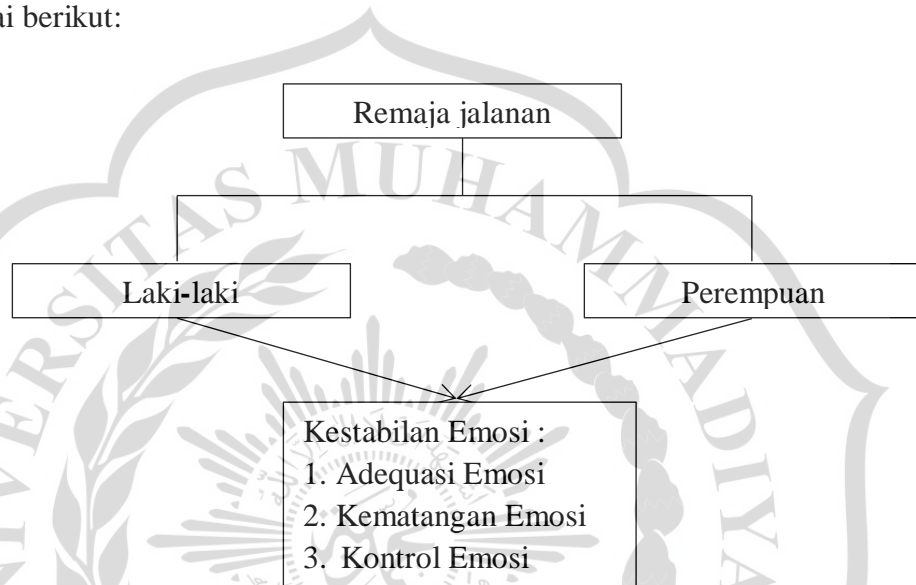
Hidup di jalanan menjadikan remaja jalanan bertemu dengan remaja lain yang senasib sehingga makin kuat dan merasa nyaman (Pardede, 2008). Remaja yang menghabiskan waktu di jalanan cenderung selalu ingin bersama teman-temannya seperti membuat geng atau kelompok, serta memiliki perasaan sentimental yang menimbulkan emosi pada diri seorang individu (Saraswati, 2018). Emosi dapat timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu (Lange dalam Darwis, 2006).

Emosi merupakan suatu keadaan stimulus yang meliputi beberapa perubahan pada bagian tubuh tertentu serta wajah, aktivitas yang terjadi pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, maupun kecenderungan dalam melakukan suatu tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat disuatu kebudayaan (Yusuf, 2016). Kestabilan emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengontrol emosinya dengan cara menampilkan reaksi yang tepat atas rangsang yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialami maupun berhubungan dengan orang lain (Scheineders, 1964).

Kestabilan emosi disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan (Afiatin dalam Utomo, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang

menemukan adanya perbedaan tingkat kestabilan emosi pada laki-laki dan perempuan, dimana tingkat kestabilan emosi perempuan lebih stabil dibandingkan tingkat kestabilan emosi laki-laki (Soentpiet, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kestabilan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja jalanan di Majenang.